

**SIKAP TOLERANSI TERHADAP SISWA PENYANDANG  
DISABILITAS DALAM SEKOLAH INKLUSI  
(Studi Kasus Pada Siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar)**

**NASKAH PUBLIKASI**



**DWI INDARYANTI**

**A. 220090157**

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id>

Email: [ums@ums.ac.id](mailto:ums@ums.ac.id)

**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Drs. H. Sutan Syahrir Zabda, MH.

NIK : 142

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : Dwi Indaryanti

NIM : A.220090157

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Skripsi : Sikap Toleransi Terhadap Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Sekolah Inklusi (Studi Kasus Pada Siswa Sma Muhammadiyah 5 Karanganyar).

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Februari 2013

Pembimbing

Drs. H. Sutan Syahrir Zabda, MH.

NIK. 142

# **SIKAP TOLERANSI TERHADAP SISWA PENYANDANG DISABILITAS DALAM SEKOLAH INKLUSI**

(Studi Kasus Pada Siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar)

Dwi Indaryanti, A220090157, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang sikap toleransi terhadap siswa penyandang disabilitas. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti ini menggunakan dua macam triangulasi yaitu sumber data dan teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi; pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap toleransi terhadap siswa penyandang disabilitas dalam sekolah inklusi di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu siswa memiliki toleransi yang tinggi berpijak pada indikator: (1) Siswa dapat menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa penyandang disabilitas tanpa ada rasa takut, benci dan iri serta siswa dapat menempatkan diri di dalam kelas maupun di luar kelas seperti bersedia duduk sebangku dengan siswa penyandang disabilitas, bersedia memberi selamat pada siswa penyandang disabilitas atas prestasi yang telah dicapai. (2) Ikut merasakan kesedihan teman ketika siswa penyandang disabilitas mengalami kejadian buruk saat di kelas maupun diluar kelas seperti tidak menghina siswa penyandang disabilitas atas keterbatasan yang dimilikinya. (3) Bersedia membantu siswa penyandang disabilitas saat mengalami kesulitan seperti bersedia membantu apabila teman mengalami kesulitan tanpa diminta, bersedia membantu menjelaskan ulang materi pelajaran. (4) Bersedia bekerja dalam kelompok yang berbeda seperti bersedia berkelompok dengan siswa penyandang disabilitas walaupun mereka memiliki keterbatasan dan tidak lebih pandai dari siswa yang normal. (5) Mampu mentolerir kondisi yang dialami siswa penyandang disabilitas seperti dapat menerima perlakuan khusus yang diberikan sekolah kepada siswa penyandang disabilitas, khusus mata pelajaran penjas kes siswa penyandang disabilitas diperbolehkan tidak mengikuti pelajaran praktek tetapi nilainya tetap bagus selayaknya siswa yang mengikuti praktek.*

*Kata kunci: toleransi, penyandang disabilitas, sekolah inklusi*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak setiap orang, baik orang normal maupun penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa ada diskriminasi. Penyandang disabilitas yang masih memungkinkan mengikuti pendidikan di sekolah reguler harus dapat diterima dalam sekolah reguler karena dengan keterbatasannya penyandang disabilitas masih dapat mengikuti proses pembelajaran bersama teman-teman seusianya, dikelas dan sekolah yang sama dengan baik.

Beberapa waktu terakhir ini mulai berkembang sistem pendidikan inklusi. Pasal 1 Permendiknas Nomor 70/009 (dalam Suprianto, 2011:4) pendidikan inklusi memberikan makna yang sangat luas yaitu pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar, memiliki keterbatasan emosional, territorial, keterbatasan sosial maupun mereka yang memiliki keunggulan khusus karena ketercerdasannya maupun bakat istimewa yang dilaksanakan secara bersama dalam kelas reguler. Adanya pendidikan inklusi maka semua anak akan mempunyai kesempatan dan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Selama ini anak-anak penyandang disabilitas disediakan fasilitas khusus dalam mengenyam pendidikan, yakni melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendirian SLB adalah untuk memfasilitasi pemberian pendidikan dengan cara dan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi disabilitas siswa. Akan tetapi, secara tidak disadari, sistem pendidikan SLB telah membangun tembok khusus bagi anak dengan disabilitas terhadap lingkungan pergaulan sosial. Akibatnya, dalam interaksi sosial, kelompok penyandang disabilitas menjadi kelompok yang terpinggirkan dari dinamika sosial masyarakat. Masyarakat menjadi merasa asing dengan kehadiran penyandang disabilitas.

Indonesia menuju pendidikan inklusi secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak, termasuk anak dengan disabilitas. Menurut keputusan konferensi Dakar (1994), (dalam Suprianto, 2011:3) bahwa sekolah reguler tidak otomatis menjadi sekolah inklusi. Inklusi baru terjadi apabila dipahami benar bahwa sekolah telah berubah dan memastikan

tidak ada diskriminasi didalamnya serta dipastikan semua siswa menerima layanan berkualitas dan sesuai sekolah.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Karanganyar adalah SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2008. Pada dasarnya siswa penyandang disabilitas di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar mempunyai kemampuan berfikir yang hampir sama dengan siswa-siswi lainnya. Siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di sekolah tersebut adalah siswa penyandang disabilitas netra, rungu, daksadan disabilitas *slow learner*. Dalam segala perbedaan yang ada di kelas inklusif semua guru dan siswa harus dapat berbaur secara alamiah tanpa harus membedakan segala perbedaan yang ada dalam diri mereka, termasuk mereka yang secara fisik maupun mental normal mereka juga harus dapat mengikuti proses pembelajaran yang sedikit berbeda dengan kelas reguler pada umumnya. Seorang anak akan lebih toleran terhadap orang lain setelah memahami kebutuhan temannya yang penyandang disabilitas. Dengan kata lain, pendidikan inklusi tidak hanya melatih siswa untuk cerdas dalam aspek akademis, tetapi juga cerdas secara sosial. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dirasa cukup penting untuk melakukan penelitian mengenai “Sikap Toleransi Terhadap Siswa Penyandang Disabilitas dalam Sekolah Inklusi (Studi Kasus Pada Siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar)”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tentang gambaran sikap toleransi terhadap siswa penyandang disabilitas dalam sekolah inklusi pada SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar.

## **B. Metode penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, penulis melakukan penelitian dari mulai tahap persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan di lakukan selama kurang lebih empat bulan, yaitu sejak bulan November 2012 sampai Februari 2013. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi dan Martini (1992:67), “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah

penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, pabrik dan lain-lain) sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang”.

Selain penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif. Menurut Maryadi dkk.(2011:9), “penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang dikaji secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri-peneliti sebagai instrument utama (instrumen kunci)”. Strategi dalam penelitian ini adalah studi kasus. Strategi penelitian ini adalah studi kasus tunggal terpancang. Studi kasus dalam penelitian ini adalah “sikap toleransi terhadap siswa penyandang disabilitas dalam sekolah inklusi”.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar sebagai informan dalam membantu peneliti mengumpulkan data. Objek penelitian ini adalah sikap toleransi terhadap siswa penyandang disabilitas dalam sekolah inklusi di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar. Sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2010:137), “sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data”. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar. Selanjutnya Sugiyono (2010:137) menyatakan bahwa “Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat perantara orang lain atau lewat dokumen”. Rumusan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan atau nara sumber

Menurut Arikunto (2010:188), “informan adalah orang yang memberikan informasi. Dalam penelitian ini yang ditunjuk sebagai informan yang memberikan keterangan dan data adalah siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar.

2. Tempat dan peristiwa

Tempat atau lokasi berlangsungnya pencarian data yaitu di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, Kelurahan Sroyo, Kecamatan Jaten,

Kabupaten Karanganyar. Peristiwa dalam penelitian ini adalah sikap toleransi siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran, saat istirahat dan saat kegiatan diluar pembelajaran terhadap siswa penyandang disabilitas.

### 3. Dokumen

Menurut Sugiyono (2010:329), dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dokumentasi surat keterangan sebagai sekolah inklusi, data nama siswa, foto wawancara dengan narasumber.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. *Metode Observasi*. Menurut Arikunto (1998:28), observasi adalah “suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis. Dalam penelitian ini penulis mengobservasi perilaku toleransi siswa pada saat jam-jam istirahat, pada saat proses pembelajaran dan kegiatan diluar proses pembelajaran.
2. *Metode wawancara (interview)*. Menurut Arikunto (2010:198), “wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)”. Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan wawancara antara lain dengan siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kondisi ataupun gambaran sikap toleransi terhadap siswa penyandang disabilitas dalam sekolah inklusi.
3. *Dokumentasi*. Menurut Arikunto (2010:201), dokumentasi yaitu “peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian”.

Instrumen adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2010:305), “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Terkait dengan penelitian ini instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah menggunakan wawancara yaitu menggunakan kisi-kisi atau pedoman wawancara (*interview guide*). Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus

dusahakan kemantapan dan kebenarannya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan, keabsahan kesimpulan dan tafsir makna penelitiannya. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data (Kestabilan data) sebagaimana, dikemukakan Hamidi (2004:82), sebagai berikut: 1) Teknik triangulasi antar sumber data, antara teknik pengumpulan data dan antar pengumpul data, yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga yang mampu membantu setelah memberi penjelasan. 2) Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*). 3) Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti belajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi dibawah para pembimbing. 4) Analisis kasus negatif, yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman (1992:20) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam pengertian ini analisis data interaktif adalah merupakan upaya yang berlanjut kualitatif berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul. Namun dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian dengan langkah-langkah sebagaimana dirumuskan oleh Moleong (2011:127-148), rancangan atau desain dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Tahap pra lapangan yaitu merupakan tahap yang dilakukan mulai dari menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, sampai persoalan etika penelitian.
2. Tahap penelitian lapangan. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami latar peneliti dipersiapkan diri baik secara fisik maupun mental.
3. Tahap analisis data. Setelah data yang terkumpul cukup selanjutnya dianalisis untuk mengetahui permasalahan yang diteliti.

### C. Hasil penelitian dan pembahasan

SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar terdapat berbagai kondisi siswa yang berbeda-beda. Berdasarkan observasi, sebagian besar siswa mengetahui bahwa teman mereka ada yang memiliki kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Klasifikasi siswa penyandang disabilitas di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar yaitu disabilitas netra, daksa, rungu dan *slow learner*. Pada awalnya mereka merasa ada yang “aneh” dengan teman yang memiliki keterbatasan dan fisik yang berbeda, kemudian mereka belajar untuk mengenal dan memahami temannya tersebut dengan bantuan penjelasan dari guru. Seiring berjalannya waktu, mereka tidak lagi merasa “aneh” dan terganggu dengan keberadaan temannya yang penyandang disabilitas di kelas, Bahkan mereka sayang dan sangat perhatian terhadap teman mereka penyandang disabilitas.

Gambaran menyeluruh tentang sikap toleransi terhadap siswa penyandang disabilitas dalam sekolah inklusi di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar, dapat dilihat melalui lima indikator dan alasannya masing-masing yang dapat penulis gambarkan bahwa siswa-siswi SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar memiliki sikap toleransi yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari indikator pertama ketika siswa dapat menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa penyandang disabilitas tanpa ada rasa takut, benci dan iri serta siswa dapat menempatkan diri di dalam kelas maupun di luar kelas seperti bersedia duduk sebangku dengan siswa penyandang disabilitas, bersedia memberi selamat pada siswa penyandang disabilitas atas prestasi yang telah dicapai. Kedua, siswa ikut merasakan kesedihan teman ketika siswa penyandang disabilitas mengalami kejadian buruk saat dikelas maupun diluar kelas seperti tidak menghina siswa penyandang disabilitas atas keterbatasan yang dimilikinya, bersedia membela dan menemani siswa penyandang disabilitas saat digangu temannya. Ketiga, bersedia membantu siswa penyandang disabilitas saat mengalami kesulitan seperti bersedia membantu apabila teman mengalami kesulitan tanpa diminta, bersedia membantu menjelaskan ulang materi pelajaran. Keempat, bersedia bekerja dalam kelompok yang berbeda seperti bersedia berkelompok dengan siswa penyandang disabilitas walaupun mereka memiliki keterbatasan dan tidak lebih pandai dari siswa yang

normal, bersedia berpisah kelompok dengan sahabat dan menerima berkelompok dengan siswa penyandang disabilitas. Kelima, mampu mentolerir kondisi yang dialami siswa penyandang disabilitas seperti dapat menerima perlakuan khusus yang diberikan sekolah kepada siswa penyandang disabilitas, khusus mata pelajaran penjaskes siswa penyandang disabilitas diperbolehkan tidak mengikuti pelajaran praktek tetapi nilainya tetap bagus selayaknya siswa yang mengikuti praktek.

Siswa penyandang disabilitas berada di kelas X sampai dengan kelas XII tetapi dalam satu kelas berbeda-beda klasifikasi penyandang disabilitasnya dan siswa penyandang disabilitas mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran (secara penuh) berada pada kelas yang sama dengan siswa normal (reguler) serta dengan metode belajar yang sama setiap hari. Kondisi kelas yang seperti itu sesuai dengan teori Deno yang dikutip Sunardi (2003:4) kaitannya dengan model-model kelas inklusi. Teori Deno yang dikutip Sunardi (2003:4) mengenai model kelas inklusi adalah sebagai berikut; Kelas reguler (inklusi penuh) adalah anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan metode yang sama.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data yang diperoleh maka di dapat gambaran yang menyeluruh tentang sikap toleransi terhadap siswa penyandang disabilitas dalam sekolah inklusi di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar. Hal tersebut terlihat dari indikator sebagai berikut:

1. Siswa dapat menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa penyandang disabilitas tanpa ada rasa takut, benci dan iri serta siswa dapat menempatkan diri di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Ikut merasakan kesedihan teman ketika siswa penyandang disabilitas mengalami kejadian buruk saat dikelas maupun diluar kelas seperti tidak menghina siswa penyandang disabilitas atas keterbatasan yang dimilikinya.
3. Bersedia membantu siswa penyandang disabilitas saat mengalami kesulitan seperti bersedia membantu apabila teman mengalami kesulitan tanpa diminta.

4. Bersedia bekerja dalam kelompok yang berbeda seperti bersedia berkelompok dengan siswa penyandang disabilitas walaupun mereka memiliki keterbatasan dan tidak lebih pandai dari siswa yang normal.
5. Mampu mentolerir kondisi yang dialami siswa penyandang disabilitas seperti dapat menerima perlakuan khusus yang diberikan sekolah kepada siswa penyandang disabilitas.

### **E. Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UUM Press.
- Maryadi dkk. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Nawawi, Hadari dan M. Martini. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. 2003. *Pendidikan inklusi: Implementasinya di Indonesia*. Diambil dari Makalah Seminar Nasional Model Pendidikan Inklusi di Indonesia dan Implementasinya di Jawa Tengah.
- Suprianto, Eko. 2011. *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Makalah, disajikan dalam workshop pendidikan inklusi di Fakultas Psikologi UMM.